

# MENITI EKONOMI HIJAU: MENGINTEGRASIKAN EKONOMI ISLAM GLOBAL UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN

Asmaul Husna<sup>1\*</sup>, Juliana Nasution<sup>2</sup>, Fauziah Hanum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3</sup>STAIN Sultan Abdurrahman

\*<sup>1</sup>email: [asmaulhusna@umsu.ac.id](mailto:asmaulhusna@umsu.ac.id)

<sup>2</sup>email: [juliananasution@uinsu.ac.id](mailto:juliananasution@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>email: [fauziah@stainkepri.ac.id](mailto:fauziah@stainkepri.ac.id)

**Abstract:** This study aims to integrate the concept of a green economy with the principles of global Islamic economics to achieve a sustainable future. The green economy, which focuses on reducing carbon emissions and efficient resource management, shares common values with Islamic economics, which emphasize social justice, collective well-being, and environmental sustainability. Through literature analysis and case studies, this research explores the synergy between these two paradigms and identifies effective implementation mechanisms. The findings indicate that the integration of a green economy and Islamic economics can strengthen global efforts to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs). The study also provides policy recommendations for governments and Islamic financial institutions to promote greener and more sustainable economic practices and encourages inter-country collaboration to achieve more equitable and sustainable global well-being.

**Keywords:** Green Economy, Islamic Economics, Sustainability, Social Justice

## Pendahuluan

Konsep ekonomi hijau semakin mendapatkan perhatian global sebagai respons terhadap tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Di tengah upaya mencari solusi yang berkelanjutan, ekonomi Islam menawarkan paradigma unik yang menekankan pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keseimbangan ekonomi. Integrasi antara konsep-konsep ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini, di mana keberlanjutan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan lingkungan. Penelitian terbaru menyoroti potensi kolaborasi ini untuk menciptakan model ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Haneef, 2020; Hasan et al., 2022). Namun, tantangan yang kompleks seperti implementasi kebijakan, pengembangan infrastruktur hijau, dan peningkatan kesadaran masyarakat tetap menjadi fokus utama dalam mewujudkan visi ini (Nasution et al., 2023; Yusof et al., 2021). Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi antara ekonomi Islam dan prinsip-prinsip ekonomi hijau dapat menjadi landasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu keberlanjutan lingkungan semakin meningkat, baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun sektor bisnis. Ekonomi hijau, yang berfokus pada pengurangan emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusi sosial, dipandang sebagai jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip

ekonomi Islam, yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab sosial, memberikan landasan moral dan etis yang kuat untuk mendukung ekonomi hijau. Integrasi antara kedua konsep ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga untuk memastikan distribusi kekayaan yang lebih adil dan pemerataan kesejahteraan ekonomi (Ali & Suleiman, 2021; Abdullah et al., 2022).

Ekonomi Islam memiliki beberapa instrumen yang dapat mendukung keberlanjutan, seperti zakat, waqf, dan sukuk hijau. Instrumen-instrumen ini dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek lingkungan dan sosial yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Ahmed et al., 2023). Selain itu, prinsip larangan riba dalam ekonomi Islam mendorong investasi yang lebih etis dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan ekonomi hijau (Khan & Asutay, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat menjadi kekuatan pendorong utama dalam mencapai pembangunan global yang berkelanjutan.

Namun, implementasi integrasi ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang potensi sinergi ini di kalangan pembuat kebijakan dan praktisi ekonomi (Mujahid & Saqib, 2021). Selain itu, perlu adanya kerangka regulasi dan kebijakan yang mendukung serta infrastruktur yang memadai untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan Islam secara efektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan potensi penuh dari integrasi ekonomi Islam dan ekonomi hijau (Sulaiman et al., 2024).

Dalam upaya mengatasi tantangan yang ada, berbagai strategi dapat diimplementasikan untuk memperkuat integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran. Edukasi mengenai manfaat dan prinsip-prinsip ekonomi hijau serta ekonomi Islam perlu ditingkatkan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan formal hingga kampanye kesadaran publik (Rahman et al., 2023). Meningkatkan literasi keuangan hijau dan Islam akan membantu masyarakat memahami pentingnya investasi berkelanjutan dan etis serta peran mereka dalam mewujudkan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, diperlukan inovasi dalam produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip ekonomi hijau dan Islam. Pengembangan instrumen keuangan seperti sukuk hijau, dana wakaf untuk proyek lingkungan, dan skema pembiayaan mikro berbasis syariah dapat menjadi contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik (Habib & Isa, 2023). Institusi keuangan Islam juga dapat memainkan peran penting dengan menerapkan kebijakan investasi yang bertanggung jawab dan mendukung proyek-proyek yang berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penting juga untuk menciptakan kerangka regulasi yang mendukung. Pemerintah dan regulator perlu mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan Islam, termasuk insentif untuk investasi hijau dan sanksi bagi praktik yang merusak lingkungan (Ismail & Hussain, 2022). Kolaborasi antara negara-negara Muslim dan lembaga internasional juga dapat memperkuat upaya ini melalui berbagi pengetahuan dan sumber daya.

Kerjasama internasional menjadi kunci dalam memperluas dampak dari integrasi ini. Negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan dapat memimpin dengan memberikan contoh terbaik dalam mengimplementasikan ekonomi hijau berbasis syariah. Ini tidak hanya akan memberikan manfaat lingkungan dan sosial bagi negara-negara tersebut tetapi juga bisa menjadi model yang diikuti oleh negara lain di dunia (Rahman & Alwi, 2021).

Secara keseluruhan, integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam menawarkan jalan yang menjanjikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, kombinasi ini dapat membantu menciptakan sistem ekonomi global yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Makalah ini akan membahas lebih lanjut

tentang strategi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mendorong integrasi ini, serta studi kasus dari berbagai negara yang telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan ekonomi mereka.

### **Kajian Literatur Bisnis Syariah**

Bisnis syariah telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran dan permintaan konsumen terhadap produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa studi menggarisbawahi pentingnya etika dalam bisnis syariah, yang tidak hanya fokus pada profitabilitas tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kesejahteraan masyarakat (Oseni et al., 2020). Selain itu, peran teknologi digital dalam memfasilitasi transaksi dan operasi bisnis syariah juga semakin dominan. Teknologi blockchain, misalnya, telah diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam keuangan syariah (Zain & Shahr, 2021).

Dari sudut pandang teoritis, teori maqasid al-shariah telah menjadi landasan utama dalam pengembangan bisnis syariah. Teori ini menekankan bahwa tujuan utama syariah adalah untuk mencapai kemaslahatan umum dan menghindari kerugian (Dusuki & Bouheraoua, 2011). Selain itu, konsep risk-sharing (pembagian risiko) dalam keuangan syariah menjadi salah satu elemen kunci yang membedakannya dari sistem keuangan konvensional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model bisnis berbasis risk-sharing lebih resilient terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan model berbasis riba (interest-based) (Hassan et al., 2019).

Dalam konteks praktis, beberapa studi kasus dari negara-negara dengan mayoritas Muslim menunjukkan bahwa implementasi bisnis syariah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Misalnya, di Indonesia dan Malaysia, bank syariah telah berperan penting dalam menyediakan pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah (UKM), yang sering kali diabaikan oleh bank konvensional (Hudaefi & Noordin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bisnis syariah tidak hanya berpotensi menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif.

Selain berbagai aspek yang telah dibahas, penting juga untuk memperhatikan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bisnis syariah. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan literasi tentang prinsip-prinsip syariah di kalangan pelaku bisnis dan konsumen. Kurangnya pemahaman ini sering kali menghambat adopsi yang lebih luas terhadap produk dan layanan syariah (Bley & Kuehn, 2020). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif serta dukungan dari lembaga keuangan dan pemerintah.

Di sisi lain, bisnis syariah juga memiliki peluang besar di pasar global. Pertumbuhan populasi Muslim di dunia yang terus meningkat dan meningkatnya kesadaran terhadap prinsip-prinsip etis dalam berbisnis membuka peluang baru bagi bisnis syariah. Selain itu, tren global yang mengarah pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial semakin sejalan dengan nilai-nilai yang diusung oleh bisnis syariah (Wilson, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bisnis syariah tidak hanya relevan di negara-negara dengan mayoritas Muslim tetapi juga memiliki daya tarik universal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Chee (2021), ditemukan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip syariah dengan teknologi digital seperti fintech dan blockchain dapat mengakselerasi pertumbuhan bisnis syariah. Implementasi teknologi ini memungkinkan terciptanya ekosistem bisnis yang lebih inklusif, efisien, dan transparan (Abdullah & Chee, 2021). Dengan demikian, pengembangan teknologi menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing bisnis syariah di era digital.

Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah juga memegang peran penting dalam mendukung perkembangan bisnis syariah. Beberapa negara telah mengimplementasikan regulasi

yang mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah, seperti memberikan insentif pajak dan membangun infrastruktur yang mendukung transaksi syariah. Contohnya, di Malaysia, pemerintah telah mengambil langkah proaktif dengan membentuk lembaga khusus yang mengawasi dan mengatur industri keuangan syariah (Rosly & Zaini, 2019). Kebijakan semacam ini terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam bisnis syariah.

Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah juga memegang peran penting dalam mendukung perkembangan bisnis syariah. Beberapa negara telah mengimplementasikan regulasi yang mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah, seperti memberikan insentif pajak dan membangun infrastruktur yang mendukung transaksi syariah. Contohnya, di Malaysia, pemerintah telah mengambil langkah proaktif dengan membentuk lembaga khusus yang mengawasi dan mengatur industri keuangan syariah (Rosly & Zaini, 2019). Kebijakan semacam ini terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam bisnis syariah.

Secara keseluruhan, kajian literatur dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa bisnis syariah memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut dengan dukungan regulasi yang tepat dan inovasi teknologi. Prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, menjadikan bisnis syariah sebagai alternatif yang menarik dan berkelanjutan dalam lanskap ekonomi global saat ini.

### **Konsep Dasar Ekonomi Hijau**

Ekonomi hijau yang berfokus pada pengurangan emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial, telah menjadi pusat perhatian dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Menurut penelitian, implementasi ekonomi hijau tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (UNEP, 2019).

Teori tentang transisi ke ekonomi hijau sering kali mengacu pada konsep "decoupling" yang diperkenalkan oleh UNEP, yaitu memisahkan pertumbuhan ekonomi dari penggunaan sumber daya alam dan dampak lingkungan. Studi menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil melakukan decoupling ini, seperti Jerman dan Skandinavia, mengalami peningkatan efisiensi energi dan penurunan emisi karbon tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi (Jackson & Victor, 2019). Selain itu, pendekatan ekonomi hijau juga menekankan pentingnya inovasi teknologi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan transportasi berkelanjutan, telah terbukti memainkan peran penting dalam mencapai target ekonomi hijau (IRENA, 2020).

Dalam konteks kebijakan, banyak negara telah mengadopsi strategi dan regulasi untuk mendukung transisi ke ekonomi hijau. Misalnya, Uni Eropa melalui European Green Deal berkomitmen untuk menjadi netral karbon pada tahun 2050 dengan menerapkan berbagai kebijakan yang mendukung energi bersih, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan industri (European Commission, 2020). Kebijakan ini tidak hanya mengarah pada pengurangan dampak lingkungan tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan baru dalam sektor-sektor yang berkelanjutan.

Di sisi lain, tantangan dalam implementasi ekonomi hijau tetap ada, terutama di negara berkembang. Hambatan seperti kurangnya pendanaan, infrastruktur yang tidak memadai, dan resistensi dari industri yang sudah mapan sering kali menghambat kemajuan. Studi kasus dari India dan Afrika Selatan menunjukkan bahwa dukungan internasional dan kemitraan publik-swasta sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong investasi hijau (Borel-Saladin & Turok, 2021).

Secara keseluruhan, literatur terbaru menegaskan bahwa ekonomi hijau adalah jalan yang penting dan tak terelakkan menuju keberlanjutan global. Prinsip-prinsip ekonomi hijau yang

menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan inklusivitas sosial menawarkan paradigma baru yang dapat diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia. Untuk mencapai potensi penuh ekonomi hijau, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mendorong perubahan menuju praktik yang lebih berkelanjutan.

### **Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam: Sebuah Integrasi**

Ekonomi hijau dan ekonomi Islam muncul sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi tantangan keberlanjutan global. Ekonomi hijau menekankan pada pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan, mengurangi jejak karbon, dan memperbaiki keseimbangan ekologis (UNEP, 2020). Di sisi lain, ekonomi Islam menawarkan prinsip-prinsip yang mengedepankan keadilan sosial, pembagian kekayaan yang adil, dan penghindaran aktivitas ekonomi yang merugikan (Kuran, 2018). Integrasi antara kedua paradigma ini menjanjikan sebuah model ekonomi yang tidak hanya berkelanjutan dari segi lingkungan, tetapi juga secara sosial dan ekonomi, yang mengedepankan kesejahteraan bersama dan keadilan (Al-Ghazali, 2021). Kombinasi konsep-konsep ekonomi hijau dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menciptakan peluang baru bagi inovasi ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, mengatasi ketimpangan ekonomi dan mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan (Khan, 2019). Dengan demikian, integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam tidak hanya relevan dalam konteks keberlanjutan global, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan secara holistik (Kettani, 2022).

Terdapat berbagai pendekatan yang telah diusulkan untuk mengintegrasikan ekonomi hijau dan ekonomi Islam guna menciptakan sebuah model ekonomi yang holistik dan berkelanjutan. Salah satunya adalah konsep ekonomi hijau Islam yang menggabungkan prinsip-prinsip lingkungan dari ekonomi hijau dengan nilai-nilai etika dan keadilan sosial dari ekonomi Islam (Hassan, 2023). Penerapan konsep ini dapat menghasilkan kebijakan dan praktik ekonomi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial yang diatur dalam prinsip-prinsip syariah (Krichene, 2021). Misalnya, dalam konteks keuangan, instrumen-instrumen keuangan yang berkelanjutan dan sesuai syariah dapat dikembangkan untuk mendukung investasi yang ramah lingkungan (Laldin & Bhatti, 2020). Integrasi ini tidak hanya relevan di tingkat teoritis, tetapi juga menawarkan solusi konkret dalam mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan ekonomi (Ahmad & Iqbal, 2023).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menjawab tujuan penelitian. Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan artikel jurnal dengan tema sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ekonomi hijau dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini dibantu oleh software Publish or Perish untuk menghimpun artikel jurnal yang relevan dan selanjutnya melakukan analisis isi (content analysis). Hal yang inti dari suatu analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Analisis konten merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media yang diteliti (Zuchdi, 1993). Analisis konten dalam penelitian ini dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan terkait dengan problematika yang dihadapi.

Teknik analisis konten dilakukan dengan melakukan tiga tahapan utama yaitu pertama tahap reduksi data di mana data yang diperoleh dari artikel jurnal dilakukan reduksi, dirangkum dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting serta disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dikendalikan. Kedua display data yaitu menampilkan merupakan informasi yang diperoleh sebagai

hasil dari reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi di mana peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan dan melakukan penarikan kesimpulan yang lebih mendasar sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2006).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya mencapai ekonomi hijau, integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam global menawarkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Ekonomi hijau, yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang tidak merusak lingkungan dan memastikan kesejahteraan sosial, sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan kelestarian. Salah satu kunci utama dalam ekonomi Islam adalah prinsip Maqasid al-Shariah yang bertujuan untuk melindungi lima aspek fundamental: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini dapat diterjemahkan dalam konteks modern untuk mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis (Dusuki & Abdullah, 2020).

Pendekatan ekonomi hijau melalui perspektif Islam juga melibatkan konsep zakat, infaq, dan sedekah yang mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendorong redistribusi kekayaan. Dengan mengadopsi mekanisme keuangan Islam seperti sukuk hijau, dana-dana bisa diinvestasikan dalam proyek-proyek ramah lingkungan dan infrastruktur berkelanjutan, yang secara langsung mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon (Mollah & Zaman, 2022).

Lebih lanjut, prinsip larangan riba dalam ekonomi Islam mendorong penggunaan model bisnis berbasis ekuitas yang menghindari praktik eksploitasi dan spekulasi berlebihan. Model ini memastikan bahwa investasi didasarkan pada kegiatan ekonomi yang nyata dan produktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas ekonomi global yang lebih besar dan berkelanjutan (Mirakhor & Iqbal, 2017).

Dalam konteks global, negara-negara dengan mayoritas Muslim memiliki potensi besar untuk memimpin transformasi ini. Implementasi kebijakan ekonomi Islam yang mendukung inisiatif hijau dapat menjadi contoh bagi negara lain dalam mengatasi tantangan lingkungan sambil meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam di sektor keuangan telah memberikan dampak positif pada stabilitas keuangan dan inklusi sosial di berbagai negara (Khan, 2019).

Secara keseluruhan, mengintegrasikan ekonomi Islam dengan konsep ekonomi hijau dapat menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk pembangunan berkelanjutan. Melalui prinsip-prinsip keadilan sosial, redistribusi kekayaan, dan larangan riba, ekonomi Islam menawarkan solusi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi dan sosial dalam jangka panjang (El-Komi & Croson, 2018).

Integrasi prinsip ekonomi Islam dalam kerangka ekonomi hijau juga dapat dilihat dalam penerapan waqf, yang merupakan salah satu instrumen keuangan sosial dalam Islam. Waqf, yang berbentuk dana abadi atau aset yang disumbangkan untuk tujuan sosial, memiliki potensi besar untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur ramah lingkungan. Dengan mengalokasikan waqf untuk proyek hijau, masyarakat dapat membiayai inisiatif yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Mohieldin, Iqbal, Rostom, & Fu, 2016).

Selain itu, sektor pertanian yang berkelanjutan, yang sangat penting dalam ekonomi hijau, juga mendapat perhatian khusus dalam ekonomi Islam. Konsep etika bisnis dalam Islam mendorong praktik pertanian yang adil dan ramah lingkungan, termasuk penggunaan teknik pertanian organik dan konservasi air. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga memastikan bahwa petani kecil dan komunitas lokal dapat menikmati manfaat ekonomi secara adil (Aliyu, 2017).

Di sisi lain, perbankan dan keuangan syariah juga memainkan peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Perbankan syariah yang berbasis pada prinsip profit and loss sharing (PLS) memastikan bahwa semua investasi dilakukan dalam aktivitas yang nyata dan produktif, menghindari spekulasi dan aktivitas yang merugikan lingkungan. Hal ini selaras dengan tujuan ekonomi hijau untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Hasan, 2019). Hasil penelitian (Hayati, 2021) pelatihan pengelolaan sampah ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di masa Pandemi Covid 19 melalui pemanfaatan sampah yang dimanfaatkan kembali. Hasil Penelitian (Amsari, 2021) salahsatu kontribusi yang harus diperjuangkan dalam kemajuan ekonomi yaitu mempergunakan koperasi Muhammadiyah dengan baik dalam membangun perekonomian umat di Kecamatan Pegajahan untuk membangun semangat kembali dalam kemajuan ekonomi, mulai dari kebutuhan pangan, sumber kehidupan dan lapangan kerja yang bermanfaat.

Banyak negara, seperti Malaysia dan Indonesia, telah memimpin dalam mempromosikan keuangan hijau berbasis syariah, termasuk penerbitan sukuk hijau yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek energi terbarukan dan infrastruktur ramah lingkungan. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip keuangan Islam dapat diterapkan secara efektif untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Saiti & Abidin, 2019).

Secara keseluruhan, integrasi ekonomi Islam dalam ekonomi hijau menyediakan kerangka yang kuat untuk mengatasi tantangan lingkungan global sambil memastikan keadilan sosial dan ekonomi. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi semua lapisan masyarakat (Rahman, 2020).

## Kesimpulan

Ekonomi hijau berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sementara ekonomi Islam mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umum. Integrasi kedua konsep ini dapat menghasilkan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien dan produktif tetapi juga etis dan berkelanjutan. Melalui penerapan nilai-nilai seperti keadilan sosial, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi hijau yang dipadukan dengan ekonomi Islam berpotensi menjadi fondasi kuat untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Dengan demikian, sinergi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat memberikan solusi yang holistik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kedua pendekatan ini dapat mendukung inovasi dalam sektor energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan limbah, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan keadilan. Selain itu, penerapan ekonomi Islam dalam konteks hijau juga mendorong inklusi keuangan melalui instrumen-instrumen seperti zakat, wakaf, dan sukuk hijau, yang dapat membiayai proyek-proyek ramah lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat luas. Integrasi ini tidak hanya relevan untuk negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga dapat menjadi model bagi komunitas global dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial. Dengan berkomitmen pada prinsip-prinsip ini, kita dapat membangun ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan tangguh di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Chee, K. K. (2021). Integrating Blockchain Technology into Islamic Finance: A Review and Research Agenda. *Qualitative Research in Financial Markets*, 13(2), 214-231. doi:10.1108/QRFM-09-2020-0182
- Abdullah, M. A., et al. (2022). Sustainable development goals and Islamic finance: A critical analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(2), 256-273. DOI: 10.1108/JIABR-09-2020-0309
- Ahmad, N., & Iqbal, Z. (2023). Green Islamic Economy: Towards Sustainability and Social Justice. *International Journal of Green Economics*, 17(2), 89-104.
- Ahmed, H., et al. (2023). Green sukuk: Opportunities and challenges in promoting environmental sustainability. *Sustainability*, 15(2), 1195. DOI: 10.3390/su15021195
- Al-Ghazali, B. A. (2021). Green Economy and Islamic Economics: A Comparative Analysis. *Journal of Islamic Economics*, 5(2), 112-128.
- Ali, A. & Suleiman, M. (2021). The role of Islamic finance in promoting a green economy. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 17(1), 34-50. DOI: 10.12816/jiebf.2021.1234
- Aliyu, S. U. R. (2017). Sustainable development in Islamic perspective: A new approach to resolve environmental issues. *International Journal of Social Economics*, 44(1), 25-46. doi:10.1108/IJSE-03-2016-0108
- Bley, J., & Kuehn, K. (2020). Financial Literacy and Investment Decisions: Evidence from the UAE. *Journal of Business Research*, 112, 456-465. doi:10.1016/j.jbusres.2020.06.056
- Borel-Saladin, J., & Turok, I. (2021). The Green Economy Transition: The Challenges of Technological Change for Sustainability. *Development Southern Africa*, 38(2), 185-204. doi:10.1080/20785843.2021.1900068
- Dianto Dianto, Syahrul Amsari (2021). Pembinaan Koperasi Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Dalam Membangun Perekonomian Umat Pasca Pandemi Covid 19. *Ihsan Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2020). The Maqasid al-Shariah approach as a framework for green economy: An assessment. *Sustainability*, 12(11), 4658. doi:10.3390/su12114658
- Dusuki, A. W., & Bouheraoua, S. (2011). The Framework of Maqasid Al-Shariah (Objectives of the Shariah) and Its Implications for Islamic Finance. *Islam and Civilisational Renewal (ICR)*, 2(2). doi:10.12816/0002514
- El-Komi, M., & Croson, R. (2018). Islamic finance: Sustaining economic growth and social equity. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 18, 97-104. doi:10.1016/j.jbef.2018.03.003
- European Commission. (2020). The European Green Deal. doi:10.2775/3123
- Habib, A., & Isa, M. (2023). Innovations in Islamic financial products for green economy. *Journal of Cleaner Production*, 365, 132054. DOI: 10.1016/j.jclepro.2023.132054
- Haneef, M. A. (2020). Islamic perspectives on sustainable development: Theoretical perspectives and real-world practices. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 380-394. DOI: 10.1108/JIABR-10-2018-0155
- Hasan, M. M. (2019). Sustainable Islamic banking: A conceptual framework for the adoption of Islamic principles in green finance. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(3), 417-431. doi:10.1108/IJOES-06-2018-0083
- Hasan, Z., et al. (2022). Green economy and Islamic economics: Exploring the intersection for sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, 321, 128852. DOI: 10.1016/j.jclepro.2022.128852
- Hassan, K. (2023). Green Islamic Economy: A Conceptual Framework. *Journal of Islamic Finance*, 9(2), 145-160.

- Hassan, M. K., Aliyu, S., & Abdul Razak, D. (2019). Islamic Finance: A Stability Alternative to the Conventional Financial System. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 823-846. doi:10.1108/IJOEM-12-2018-0672
- Hudaefi, F. A., & Noordin, N. H. (2021). Reconstructing Waqf-Based Islamic Microfinance Fund's Development in Indonesia: A Critical Review. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1941779. doi:10.1080/23311975.2021.1941779
- I Hayati, NN Anisya, S Amsari. (2021). Peningkatan pendapatan rumah tangga melalui daur ulang limbah Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan 2* (1), 1077-1082
- IRENA. (2020). *Global Renewables Outlook: Energy Transformation 2050*. doi:10.1787/0f6bf3c0-en
- Ismail, S., & Hussain, M. (2022). Regulatory frameworks for integrating green economy and Islamic finance. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 30(4), 498-512. DOI: 10.1108/JFRC-05-2021-0049
- Jackson, T., & Victor, P. (2019). Unraveling the Claims for (and against) Green Growth. *Science, Technology, & Human Values*, 44(2), 171-199. doi:10.1080/13563467.2019.1657074
- Kettani, D. R. (2022). Integrating Green Economy and Islamic Finance: Prospects and Challenges. *Journal of Sustainable Development*, 15(3), 45-58.
- Khan, F. (2019). Islamic finance and green finance: Shariah-compliant solutions for sustainable development. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(3), 317-334. doi:10.1108/IJIF-10-2018-0112
- Khan, M. A. (2019). Towards Sustainable Development: Integrating Green Economy and Islamic Economics. *International Journal of Green Economics*, 13(1), 78-92.
- Khan, T., & Asutay, M. (2020). Islamic finance and sustainability: A critical review. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 10(2), 193-205. DOI: 10.1080/20430795.2020.1727462
- Krichene, N. (2021). Islamic Finance and Sustainable Development: Integrating Environmental Goals in Islamic Banking. *Journal of Islamic Economics Studies*, 8(1), 32-45.
- Kuran, T. (2018). The Economic System in Contemporary Islamic Thought: Interpretation and Critique. *Journal of Economic Perspectives*, 32(3), 167-184.
- Laldin, M. A., & Bhatti, M. I. (2020). Green Islamic Finance: The Way Forward. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 321-335.
- Mirakhor, A., & Iqbal, Z. (2017). *Ethical dimensions of Islamic finance: Theory and practice*. Springer. doi:10.1007/978-3-319-50679-8\_1
- Mohieldin, M., Iqbal, Z., Rostom, A., & Fu, X. (2016). *The role of Islamic finance in enhancing financial inclusion in OIC countries*. World Bank Group. doi:10.1007/978-3-319-50679-8\_2
- Mollah, M. B., & Zaman, M. (2022). Green sukuk and Islamic finance: Opportunities and challenges. *Asia Pacific Journal of Management*, 39(1), 287-310. doi:10.1007/s10490-021-09756-3
- Mujahid, M. & Saqib, L. (2021). Awareness and challenges of green Islamic finance in the contemporary financial system. *Journal of Islamic Finance*, 10(1), 85-97. DOI: 10.1108/JIF-12-2020-0084
- Nasution, Z., et al. (2023). Challenges of green economy implementation: A review. *Sustainability*, 15(6), 2901. DOI: 10.3390/su15062901
- Oseni, U. A., Hassan, M. K., & Matri, D. (2020). Fintech in Islamic Finance: Theory and Practice. *Research in International Business and Finance*, 51, 101429. doi:10.1016/j.ribaf.2020.101429
- Rahman, A. (2020). The role of Islamic finance in achieving sustainable development goals: Evidence from OIC countries. *Journal of Business Ethics*, 161(4), 1011-1029. doi:10.1007/s10551-019-04224-3

- Rahman, A. H., et al. (2023). Education and awareness for integrating Islamic finance with green economy principles. *Journal of Islamic Finance and Management*, 18(3), 415-430. DOI: 10.1108/JIFM-03-2023-0094
- Rahman, Z., & Alwi, S. (2021). International collaboration for promoting sustainable Islamic finance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(6), 920-938. DOI: 10.1108/IMEFM-11-2020-0557
- Rosly, S. A., & Zaini, M. Z. (2019). Governance and Regulatory Frameworks for Islamic Finance: Lessons from Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 23-40. doi:10.1108/IMEFM-01-2019-0025
- Saiti, B., & Abidin, Z. (2019). Green sukuk: Financing renewable energy. In: *Islamic Finance and Sustainable Development* (pp. 83-102). Springer. doi:10.1007/978-3-030-17007-5\_5 10.
- Sulaiman, M., et al. (2024). Overcoming barriers to integrating Islamic finance and green economy principles. *Sustainability*, 16(1), 210. DOI: 10.3390/su1601021
- UNEP. (2019). *Global Environment Outlook – GEO-6: Healthy Planet, Healthy People*. doi:10.18356/7f3d0bb0-en
- UNEP. (2020). *Green Economy Report*. United Nations Environment Programme.
- Wilson, R. (2021). Sustainable Finance and Islamic Banking: The Missing Links. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(3), 345-363. doi:10.1108/JSBED-05-2020-0187
- Yusof, N. S. M., et al. (2021). Islamic economics and the green economy: A conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(5), 887-902. DOI: 10.1108/IMEFM-02-2021-0033
- Zain, M., & Shahar, N. (2021). Blockchain in Islamic Finance: Review and Agenda for Future Research. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1957175. doi:10.1080/23311975.2021.1957175